

## KAJIAN APLIKATIF PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA MELALUI GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR BERDASARKAN PERSPEKTIF PEDAGOGIK KRITIS

Budi Hendrawan<sup>1</sup>, Anggia Suci Pratiwi<sup>2</sup>, Siti Komariah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Email: [hendrawan\\_budy@umtas.ac.id](mailto:hendrawan_budy@umtas.ac.id)<sup>1</sup>, [anggia@umtas.ac.id](mailto:anggia@umtas.ac.id)<sup>2</sup>,  
[sitikomariahnurlela27@gmail.com](mailto:sitikomariahnurlela27@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan mengenai konsep penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui gerakan literasi khususnya di Sekolah Dasar yang didasarkan pada pandangan pedagogik kritis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau studi literatur. Hasil yang diperoleh berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan bahwa: *pertama*, gerakan literasi di Sekolah Dasar secara konseptual menunjukkan adanya pengintegrasian dalam upaya menumbuhkembangkan budi pekerti agar anak didik menjadi pembelajar sepanjang hayat; *kedua*, penanaman nilai-nilai karakter dalam gerakan literasi sekolah merupakan salah satu syarat dalam mencapai tujuan pendidikan secara universal; *ketiga*, pedagogik kritis memandang secara mendasar bahwa penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui gerakan literasi di Sekolah Dasar merupakan suatu proses pemanusiaan atau proses pendidikan di dalam kancah pergumulan berbagai struktur kekuasaan atau kegiatan yang menimpa manusia. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui gerakan literasi di Sekolah Dasar merupakan bentuk dari humanisasi pendidikan dan sebagai upaya menumbuhkembangkan budi pekerti anak didik, sehingga menjadikannya sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter baik.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Karakter; Gerakan Literasi Sekolah; Sekolah Dasar; Pedagogik Kritis

### ABSTRACT

This article aims to examine and explain the concept of cultivating student's character values through literacy movement, especially in elementary schools that is based on the views of critical pedagogical. Research methods used in this research is the study of librarianship or literature studies (Nazir, 2005). The results obtained based on literature review done that: first, the literacy movement in elementary school showed a conceptual integration in an effort to cultivate the character so that students become lifelong learners; second, the cultivation of the values of the character in the literacy movement school is one of the terms in achieving the goals of universal educational; thirdly, critical pedagogics sees fundamentally that the inculcation of students' character values through literacy movements in elementary schools is a process of humanity or educational process in the arena of struggle for various power structures or activities affecting humans. So it can be inferred that the inculcation of the values of the character of students through the literacy movement in the elementary school is a form of humanization of education and as an effort to cultivate the character of the students so as to make it as a lifelong learners who have good character.

**Keywords:** Character Values; School Literacy Movement; Primary school; Critical Pedagogy

## PENDAHULUAN

Sepanjang sejarahnya, pendidikan merupakan aspek terpenting bagi manusia. Sebab, hanya melalui pendidikan manusia akan mencapai segala sesuatu yang menjadi tujuan hidupnya, sejak manusia dilahirkan berada pada keadaan tidak berdaya dan berdiri sendiri. Oleh karena itu, diperlukan bantuan orang lain untuk membantu manusia mencapai segala keinginannya. Dalam arti khusus, Langeveld (Uyoh et.al, 2007:3) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pendewasaan atau dengan kata lain merupakan bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Sementara itu, dalam arti luas, pendidikan menurut Henderson (1959:44), berpendapat:

*But to see education as a process of growth and development taking place as the result of the interaction of an individual with his environment, both physical and sosial, beginning at birth and lasting as long as life it self a process in which the social herititage as a part of the social environment becomes a tool to be used toward the development of the best and ost intelligent person possible, me and women who will promote human welfare, that is to see the educative process as philosophers and educational reformers conceived.*

Lebih lanjut dapat dijelaskan apabila disesuaikan dengan karakteristik pada usia sekolah yang dianggap sebagai anak didik yang harus kita bantu dalam upayanya untuk mencapai kedewasaan. Dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang dihasilkan dari interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan fisik, yang berlangsung mulai dari manusia lahir sampai sepanjang hidupnya. Aspek sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat yang digunakan manusia sebagai alat untuk berkembang dengan baik dan cerdas untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Dari pendapat tersebut, ada pernyataan yang menjadi bahan menarik untuk lebih jauh ditelaah secara mendalam. Manusia melalui warisan sosial sebagai alat yang digunakan manusia untuk berkembang menjadi manusia yang terbaik dan cerdas. Hal ini menyiratkan bahwa sasaran pendidikan bukan hanya pada aspek kecerdasan manusia saja, akan tetapi esensi pendidikan itu sendiri sangat luas yang menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia. Jika menelaah kata manusia terbaik, berarti berhubungan dengan nilai-nilai, karakter, moral, kepribadian, akhlak, sehingga dapat berbuat kebaikan untuk menjadi manusia terbaik. Sebab, hakikatnya manusia memiliki hati nurani artinya suatu kemampuan yang dimiliki untuk membedakan antara baik dan buruk, jelek dan indah, benar dan tidak benar, adil dan tidak adil, dan sebagainya.

Salah satu syarat yang diperlukan manusia dalam upaya menjadi manusia terbaik adalah dengan penanaman nilai-nilai karakter. Langkah yang dibangun dalam penanaman nilai-nilai karakter manusia harus dimulai sedini mungkin, secara pendidikan formal dimulai dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah,

dan sampai pada jenjang perguruan tinggi. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya yang ditempuh oleh pemerintah terkait isu pendidikan karakter yang akhir-akhir ini menjadi topik hangat bagi kalangan praktisi pendidikan disesuaikan dengan kurikulum yang dipakai di sekolah-sekolah.

Sejatinya pendidikan karakter itu bukan hanya bersifat ritual yang hanya memenuhi tuntutan kurikulum saja, tetapi lebih dari itu bahwa pendidikan karakter bersifat mutlak terintegrasi pada setiap kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran. Pendidikan sampai saat ini menjadi program dalam muatan kurikulum 2013 dan sudah banyak mulai diaplikasikan pada sekolah-sekolah. Hal ini senada dengan yang disampaikan Menteri Pendidikan yang menjelaskan bahwa "*Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap siswa harus menjadi fondasi dan ruh utama dalam setiap pelaksanaan pendidikan,*" lebih lanjut menegaskan sesuai dengan arahan Presiden Republik Indonesia bahwa pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan (Antaraneews, 2017).

Sekolah Dasar menjadi sasaran utama penguatan pendidikan karakter, tetapi orientasi umum yang diharapkan bukan hanya terjadi pada lingkungan pendidikan formal saja, tetapi pendidikan karakter di lingkungan informal dan nonformal pun harus berjalan secara optimal.

Bukan tanpa dasar pemerintah begitu gencar dalam penguatan pendidikan karakter, khususnya di sekolah dasar. Banyak permasalahan sosial yang terjadi, seperti tindakan asusila, bullying, dan tindak kekerasan terjadi pada anak usia sekolah. Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), saat ini kasus bullying menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan sebanyak 1.480 kasus. Bullying yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (KPAI, 2014). Selanjutnya, Survey Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan terjadi peningkatan jumlah perokok yang mulai merokok pada usia di bawah usia 19 tahun, dari 69% pada tahun 2001 menjadi 78% pada tahun 2004. Survey ini juga menunjukkan trend usia inisiasi merokok menjadi semakin dini, yakni usia 5-9 tahun. Perokok yang mulai merokok pada usia 5-9 tahun mengalami peningkatan yang paling signifikan, dari 0,4% pada tahun 2001 menjadi 1,8% pada tahun 2004. Sementara itu, sebagai gambaran berdasarkan hasil penelitian Rebeka D. Redja dkk (2016) pada anak sekolah dasar di Kecamatan Malalang Kota Manado diperoleh hasil penelitian mendapatkan kekerasan pada anak dialami oleh 99,7% responden, lebih banyak pada perempuan (53,8%), dengan tingkat ekonomi menengah (40%), dan kekerasan fisik sebagai kekerasan yang paling banyak dialami responden (97.8%), dan disimpulkan bahwa pada enam sekolah dasar Kecamatan Malalayang

didapatkan 99,7% anak mengalami kekerasan, terbanyak berjenis kelamin perempuan, tingkat ekonomi menengah, dan jenis kekerasan fisik.

Dari beberapa data empirik di atas, ada permasalahan yang terjadi atau hambatan yang dapat menimbulkan jaringan sistem pendidikan saat ini tidak berjalan dengan baik. Khusus dalam penanaman pendidikan karakter ternyata masih ada beberapa kendala yang dihadapi, seperti yang diungkapkan Sungkawati wati (Kompas, 2017), kendala-kendala yang dihadapi dalam penanaman pendidikan karakter, yaitu:

1. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaian hasil belajar siswa.
2. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. Dengan berbagai karakter guru di tiap daerah yang beragam. Sehingga butuh pemahaman yang lebih fokus, berbeda dengan guru yang ada di daerah perkotaan
3. Guru belum memiliki kompetensi memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan yang diikuti oleh guru masih sangat terbatas menyebabkan keterbatasan mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.
4. Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.

Guru merupakan aspek terpenting dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Oleh karena itu, guru harus menguasai kompetensi pedagogik. Pedagogik dipandang sebagai salah satu kompetensi yang wajib dimiliki seorang guru sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2015. Namun dalam artikel ini, tidak akan menjadikan kompetensi pedagogik sebagai salah satu dasar pertimbangan penanaman nilai-nilai karakter dalam gerakan literasi di sekolah dasar, akan tetapi lebih mengkaji konsep penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui gerakan literasi khususnya di sekolah dasar yang didasarkan pada pandangan pedagogik kritis.

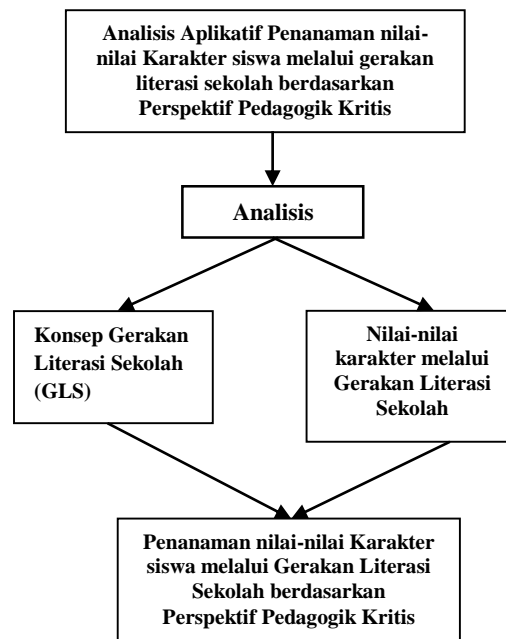
Pedagogik merupakan suatu ilmu pendidikan, yang di dalamnya lebih menitikberatkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran dalam membimbing dan mendidik anak. (Langeveld, 1980). Sedangkan istilah Pedagogik Kritis adalah suatu analisis kritis yang dibangun sebagai dasar adanya berbagai kondisi sosial yang terjadi dalam pendidikan. Oleh karena itu, pandangan kondisi pendidikan yang seharusnya ideal, menjadi jauh dari tujuan pendidikan itu sendiri. Sebagai langkah preventif yang ditempuh khususnya di jenjang sekolah dasar, selain penguatan pendidikan karakter, pemerintah juga mencanangkan tentang Gerakan Literasi di sekolah dasar. Penulis berpendapat hal

ini bakal menjadi wahana dalam penguatan karakter dengan penanaman nilai-nilai karakter yang optimal untuk siswa di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi teks atau studi pustaka. Menurut Noeng Muhadjir studi teks mencakup tiga bagian: *pertama*, telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula; *Kedua*, studi yang mempelajari seluruh objek penelitian secara filosofis atau teoritik dan terkait dengan validitas. *Ketiga*, studi yang mempelajari teoritik linguistik. *Keempat*, studi karya sastra. (Burhan Mungin, 2001). Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi teks atau studi pustaka bagian pertama yaitu telaah teoritik disiplin itu yang perlu secara empirik memperoleh kebenaran empirik pula. Dalam hal ini, disiplin yang ditelaah yakni tentang konsep nilai karakter siswa, dilanjutkan kemudian dengan konsep gerakan literasi di sekolah dasar dan telaah yang terakhir yakni pedagogik kritis.

Desain penelitian merupakan serangkaian rencana yang akan dilakukan pada pemerolehan informasi yang ingin dihasilkan berdasarkan pada kegiatan penelitian yang dilakukan. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1. Desain Penelitian**

Sumber dan jenis data yang digunakan adalah data Primer. Data primer merupakan sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Pengembangan Pendidikan Budaya, Karakter Bangsa, Gerakan Literasi Sekolah*, dan *Pedagogik Kritis*. Sementara itu, data sekunder merupakan data pendukung data primer, pada penelitian ini data

sekunder berupa buku-buku pendukung dari sumber primer buku-buku terkait literasi, pendidikan karakter, pedagogik, *handbook* pendidikan moral dan karakter.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu kajian pustaka. Nyoman Kutha Prastowo (2012: 80), kajian pustaka memiliki tiga pengertian yang berbeda.

- a. Kajian pustaka adalah seluruh bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi.
- b. Kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, yaitu teori-teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Oleh sebab itu, sebagian peneliti menggabungkan kajian pustaka dengan kerangka teori.
- c. Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji.

Untuk tahap akhir pada metode penelitian yang sangat penting yaitu teknik analisis data. Pada penelitian ini tahapan teknik analisis data terdiri dari tiga tahapan, Nasution (Dharma Kesuma, 2012:68), yaitu :

1) Tahap orientasi

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini peneliti melakukan orientasi atau pengenalan terhadap struktur masalah yang diteliti serta aspek dan dimensinya. Hasil kegiatan orientasi ini diketahuinya struktur masalah pada penelitian ini.

2) Tahap eksplorasi

Pada tahapan ini peneliti mulai mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian secara intens: berupaya memperoleh data dengan sikap yang lebih selektif. Dengan demikian, peneliti lebih terfokus pada masalah dan dimensi-dimensi yang merupakan sub struktur masalah.

3) Tahap *member check*

Tujuan utama dari tahapan ini, antara lain: melakukan konfirmasi terhadap data yang diperoleh dengan mengecek kebenaran data oleh sumber data untuk memberikan tanggapan dan komentar sebagai *re-check*; melakukan kegiatan yang bersifat triangulasi, yakni menuntaskan kebenaran data dengan meminta tanggapan mengenai kebenaran data yang diperoleh kepada pihak yang relevan dan diyakini dapat memberikan informasi. Tahapan ini tidak dapat dilakukan karena penelitian ini bersifat non-interaktif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi Sekolah di Indonesia awal mula digagas oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah atas rendahnya kompetensi peserta didik Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Hal ini, membuat prihatin para pemerhati dan pelaksana sistem pendidikan di Indonesia.

Pengertian literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak,

menulis, dan/ atau berbicara. (Dirjendikdas, 2016). Makna GLS dipandang sebagai upaya yang dilakukan secara komprehensif untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik, semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan dalam upaya yang menyeluruh. GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

Sebagaimana tujuan dibentuknya GLS (Dirjendikdas, 2016) :

1. Tujuan Umum:  
Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.
2. Tujuan Khusus:
  - a. Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
  - b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
  - c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
  - d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Komponen literasi dasar (*Basic Literacy*) melingkupi kemampuan untuk mendengarkan, menulis, dan membilang berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi (Wiedarti: 2016).

### **Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah**

Secara etimologis karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti "*to mark*" atau menandai dan fokus terhadap aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Pupuh, et.al. 2013:17). Sementara Nuraida dan Rihlah (2010:8) menjelaskan bahwa:

Karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti "*to engrave*" (Ryan & Bohlin, 1999: 5). Kata "*to engrave*" dapat diartikan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily, 1995:214). Untuk lebih mengungkap makna tersebut, karakter (*character*) berarti mengukir (*verb*) dan sifat-sifat kebajikan (*noun*) yang secara konseptual, dimaknai sebagai usaha seorang individu atau kelompok secara terus menerus melalui berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan atau melembagakan sifat-sifat kebajikan pada dirinya sendiri atau pada orang lain.

Dari sudut pandang secara leksikal, karakter diartikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak (KBBI online, 2017), dan menurut kamus Psikologi itu sendiri (JP.Caplin, 2004:82) kata “karakter” yang berarti sifat, karakter, dan watak memiliki beberapa makna; (1) Satu kualitas atau sifat yang tetap dan terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian, (2) Integrasi atau sintesa dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu unitas atau kesatuan, (3) Kepribadian seseorang dipertimbangkan dari titik pandang etis dan moral. Ditinjau dari pandangan religi, karakter dalam terminologi Islam dikenal dengan *Akhlaq*. Struktur akhlak harus bersendikan pada nilai-nilai pengetahuan *ilahiah*, bermuara pada nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan (Pupuh, et.al. 2013:18).

Berdasarkan pengertian di atas, karakter identik dengan akhlak atau budi pekerti, yang secara terus menerus melalui beragam cara untuk diukir, dikembangkan sifat kebaikan oleh individu maupun kelompok dalam rangka hubungannya dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Jika, identik dengan akhlak, budi pekerti, kebaikan, hal ini pula yang dapat menjadikan karakter itu sendiri memiliki muatan nilai-nilai kebaikan yang menjadikannya identik menjadi sebuah kata yang dinamakan karakter.

Bahkan, jika kita menelaah lebih jauh, bahwa ternyata karakter dapat menjadi pembeda seseorang dengan individu yang lain dari aspek sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Sehingga, dapat dikatakan pula baik tidaknya seseorang dibedakan berdasarkan karakter masing-masing. Tetapi, tugas sebagai makhluk Tuhan sudah tentu untuk selalu berbuat kebajikan, karena tidak ada satu agama dan kepercayaan dimanapun yang tidak mengajarkan tentang kebaikan, oleh karenanya sejatinya, segala bentuk kebaikan, akhlak, budi pekerti, sumber utama dan pertama yang paling tinggi adalah dari Tuhan. Hal ini sejalan dengan tujuan umum GLS, yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Sekolah selayaknya menjadi tempat yang di dalamnya peserta didik akan mendapatkan suasana belajar penuh tantangan tapi menyenangkan dan menumbuhkan budi pekerti luhur. Kemdikbud mencanangkan GLS dalam penumbuhan budi pekerti melalui serangkaian kegiatan nonkurikuler, yaitu rangkaian kegiatan harian dan periodik wajib maupun pilihan dalam penumbuhan budi pekerti untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter positif (Wiedarti, 2016). Budi pekerti luhur atau nilai-nilai karakter yang diharapkan tumbuh melalui GLS, antara lain:

- a. Internalisasi nilai moral dan spiritual dalam kehidupan
- b. Rasa kebangsaan dan cinta tanah air
- c. Interaksi positif antara peserta didik dengan guru dan orangtua



- d. Interaksi positif antarsiswa
- e. Pengembangan potensi utuh siswa
- f. Pemeliharaan lingkungan sekolah yang mendukung iklim pembelajaran
- g. Pelibatan orangtua dan masyarakat.

Secara konseptual sudah terlihat jelas nilai-nilai karakter yang diharapkan melalui GLS (Gerakan literasi sekolah) sesuai dengan yang dijelaskan BalitbangPuskur (2010:3), tentang gerakan membangun budan dan karakter bangsa bahwa: “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.”

### **Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis**

Pedagogik kritis didefinisikan sebagai teori pendidikan dan praktik pembelajaran yang didesain untuk membangun kesadaran kritis mengenai kondisi sosial yang menindas (Rakhmat Hidayat, 2013:6). Dalam hal ini berarti pedagogik kritis merupakan suatu analisis kritis yang dibangun atas dasar adanya berbagai kondisi sosial yang terjadi dalam pendidikan.

Pendidikan yang berkualitas menurut Freire dalam Tilaar (2011:7) adalah pendidikan yang membuka mata hati dan mata akal manusia akan berbagai ketimpangan di dalam masyarakatnya dan bukan hanya berkewajiban untuk menghilangkan ketimpangan-ketimpangan itu, tetapi juga sekaligus untuk pengembangan diri yang kreatif dan produktif. Oleh karena itu, perspektif pedagogik kritis sangat diperlukan untuk menganalisis persoalan pendidikan berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Beberapa pandangan pedagogik kritis yang dituangkan berdasarkan pemikiran kritis dan praksis pendidikan menurut para ahli (Rakhmat Hidayat, 2011:8-11), yaitu:

1. Irmayanti Meliono: Menekankan pentingnya etika pendidikan dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan Indonesia.
2. Profesor Soedijarto: Menekankan kepada Jiwa UUD 1945 yakni menerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang paling strategis untuk membudayakan nilai, kemampuan, dan sikap. Pedagogic yang sesuai dengan jiwa UUD 1945 adalah pedagogik kritis yang transformatifan progresif.
3. Ibe Karyanto: Sekolah otonom sebagai sanggar anak-anak, merupakan suatu bentuk pendidikan alternatif yang bersifat humanistik.

4. Edi Subkhan: teknologi pendidikan mengandung pertimbangan-pertimbangan etis. Teknologi pendidikan tidak berhenti pada teknologi sebagai media pembelajaran semata, tetapi dilanjutkan dengan pertanyaan untuk apa pendidikan yang memanfaatkan teknologi itu. Ini aspek etika dalam pengembangan teknologi pendidikan.
5. Slamet A. Syakur: Pendidikan yang hanya menghasilkan generasi hafalan dan ahli manipulasi, bukan manusia kreatif dan yang punya budi pekerti.
6. Bambang Wisudo: Perlunya pengajaran literasi kritis sebagai alternatif melawan pendangkalan pembelajaran di sekolah dewasa ini. Esensi pembelajaran bukanlah memberikan sebanyak-banyaknya informasi, tetapi bagaimana memberikan keterampilan kepada peserta didik agar dapat mencari dan mengolah informasi atau pengetahuan sendiri.
7. Jimmy Paat: pedagogik kritis adalah salah satu pendekatan yang tepat untuk membangun kesadaran kritis bagi pembelajar bahasa asing yang selalu berhadapan dan berada di dunia yang penuh ketidakadilan social, kultur, dan politik.
8. Ade Irawan: Melawan korupsi di pendidikan atau di sekolah. Pendidikan anti korupsi di sekolah bukan dengan membuat “warung kejujuran”, “kantin jujur” atau “bubur kejujuran”, tetapi dengan menumbuhkan demokrasi di sekolah.

Dari beberapa pandangan di atas. Penulis menarik benang merah, bahwa esensi praksis pendidikan sejatinya merupakan menumbuhkan budi pekerti dengan cara-cara yang humanis termasuk jika dihubungkan dengan proses penanaman nilai-nilai karakter melalui gerakan literasi di Sekolah Dasar.

Dalam perspektif pedagogik kritis, penanaman nilai-nilai karakter dalam GLS jangan hanya sekedar diwacanakan atau diprogramkan dalam muatan berbagai kurikulum saja, akan tetapi justru sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari isi muatan kurikulum itu sendiri. Di awal tulisan telah dijelaskan bahwa nilai-nilai karakter harus sampai kepada makna dan tujuan pendidikan. Selain itu, tidak dibebankan kepada satu atau dua mata pelajaran saja, akan tetapi seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah sudah berisi nilai-nilai karakter.

Hal ini tidak lain, agar guru tidak dimaknai sebagai pentransfer berbagai ilmu pengetahuan saja, akan tetapi lebih jauh dari hal itu membina, mengembangkan, memfasilitasi agar seluruh potensi dan kepribadian peserta didik berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab, sebagaimana amanat tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003.

Pandangan lain, yang kami temukan sebagai analisis terhadap penanaman nilai-nilai karakter melalui gerakan literasi di Sekolah Dasar yang didasarkan pada pandangan pedagogik kritis disampaikan oleh Achmad Saifullah Syahid (2017), bahwa:

*Apabila literasi adalah membaca dan menulis itu sendiri—alangkah cupet dan sempit ruang gerakannya. Apabila wujud literasi adalah setumpuk buku dan sejumlah alat tulis—alangkah malang hidup anak-anak di dusun pedalaman. Apabila gerakan membaca bertujuan untuk mendongkrak peringkat literasi internasional—alangkah remeh dan temeh ambisinya. Saya sepakat dengan pengertian literasi yang disampaikan Education Development Center (EDC). Literasi bukan sekadar kemampuan baca-tulis. Lebih dari itu, literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia.*

Berdasarkan pernyataan tersebut, gerakan literasi memiliki cakupan makna yang begitu luas dan mendalam, tidak sekedar pembiasaan untuk memperoleh keterampilan membaca saja, lebih jauh dari hal itu literasi memiliki substansi, makna, ruang lingkup, sasaran, objek yang cukup luas dan beragam. Membaca buku dan menulis merupakan tahap kesekian kali dari upaya “**membaca**” yang jauh lebih ruhaniah, substantif dan maknawi. (Achmad Saifullah Syahid (2017).

Selain itu, sebagai pembuktian bahwa gerakan literasi di Sekolah Dasar tidak dipandang hanya seremonial belaka atas kewajiban dari tugas yang harus dikerjakan pada satuan pendidikan, namun harus benar-benar diintegrasikan dan ditanamkan nilai-nilai karakter melalui gerakan literasi di Sekolah Dasar.

Diperkuat oleh pedoman Gerakan Literasi sekolah (Balitbang Puskur, 2010:3) yang menjelaskan target yang harus dicapai melalui gerakan literasi di Sekolah Dasar sehingga timbul penanaman nilai-nilai karakter dan didasarkan pedagogic kritis, bahwa GLS di SD menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang:

1. menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar;
2. semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama;
3. menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
4. memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan
5. mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD.

Oleh karena itu juga, pemerintah melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum telah merumuskan nilai dan deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai hasil pengembangan dari enam pilar karakter manusia untuk mengukur watak (Balitbang PusKur, 2010:9).

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberibantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Guru merupakan salah satu aspek terpenting pada penguatan dan penanaman nilai-nilai karakter bagi siswa di sekolah. Jika hal ini tidak maksimal tentu menjadi bumerang bagi lembaga pendidikan dan guru itu sendiri, sehingga sampai fakta data di atas sebagai contoh kecil dari fenomena yang menimpa siswa usia sekolah. Oleh karena itu, murni ilmu mendidik harus maksimal dimiliki oleh seorang guru jika ingin memperoleh hasil maksimal pada upaya penanaman nilai karakter bagi siswa melalui pendidikan karakter yang menjadi program GLS. Karena lebih lanjut, disampaikan oleh Sikun Pribadi (Uyoh dkk, 2007:19) beberapa contoh kesalahan teknis pendidikan dari sudut pandang pedagogik, yaitu:

- a. Seorang yang belum pernah mendapat pelajaran tentang didaktik, atau ilmu mengajar dalam mengajar sering kurang memperhatikan kontak psikologis (kejiwaan) antara guru dan murid.
- b. Waktu mengajar, guru hanya memperhatikan bahan pelajaran saja dan lebih banyak melihat buku catatan daripada melihat aksi muridnya.

Dukungan sekolah saat ini diharapkan tidak langsung dalam pelaksanaan pembelajaran saja, tetapi mulai membangun pembiasaan-pembiasaan dengan fokus menyiapkan seluruh tahapan: tahap perencanaan, implementasi, evaluasi, dan monitoring.

Dukungan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan melaksanakan berbagai aktivitas literasi secara individual di lingkungan masing-masing dengan mengacu beberapa paradigma bersifat universal, yang dikenal dan dipakai di berbagai negara. Sebagian lagi lebih bersifat nasional, sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia. Langkah awal GLS, yaitu membangun budaya literasi, baik di lingkungan fisik, lingkungan sosial dan afektif, serta lingkungan akademik. Lingkungan fisik yang harus dipersiapkan yaitu lingkungan fisik yang mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif, serta mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Upaya membangun perubahan di sekolah melalui literasi menjadi penting dilaksanakan karena adanya informasi dan pengetahuan yang berkembang tanpa batas. Dalam penelitian ini, beberapa intisari dari program GLS dianggap dapat dijadikan sarana yang baik dalam penanaman nilai-nilai karakter sebagai manifestasi tujuan pendidikan.

## **SIMPULAN**

Sebagai hasil akhir dari apa yang telah dianalisis dari konsep tentang penanaman nilai-nilai karakter melalui gerakan literasi di Sekolah Dasar yang didasarkan pandangan pedagogik kritis diperoleh sebagai berikut:

1. Gerakan literasi di Sekolah Dasar secara konseptual menunjukkan adanya pengintegrasian dalam upaya menumbuhkembangkan budi pekerti agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat, hal ini berarti adanya pemasukan

nilai-nilai karakter pada setiap tahapan kegiatan gerakan literasi di Sekolah Dasar;

2. Penanaman nilai-nilai karakter melalui gerakan literasi sekolah merupakan salah satu syarat dalam mencapai tujuan pendidikan secara universal;
3. Pedagogik kritis memandang secara mendasar bahwa penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui gerakan literasi di Sekolah Dasar merupakan suatu proses pemanusiaan atau proses pendidikan di dalam kancah pergumulan berbagai struktur kekuasaan atau kegiatan yang menimpa manusia.

Jadi, penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui gerakan literasi di Sekolah Dasar merupakan proses humanisasi pendidikan dan upaya menumbuhkembangkan budi pekerti, karakter siswa di Sekolah Dasar sehingga menjadikannya sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Rendhik. 2017. *Mendikbud tekankan Pentingnya Pendidikan Karakter*. <https://www.antaraneews.com/>. Diakses pada tanggal 7 November 2017.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif*, Surabaya: UNAIR Press.
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Dirjen Dikdas Kemdikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdas Kemdikbud.
- Faturrohman, Pupuh, et.al. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Henderson, Stella van Pettern. 1959. *Introduction to The Philosophy of Education*. Chicago : The University of Chicago.
- Hidayat, R. 2013. *Pedagogi Kritis : Sejarah, Perkembangan, dan Pemikiran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.  
<https://www.kbbi.web.id/>
- Kemdiknas Balitbang Puskur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*. Jakarta: Kemdikdas Balitbang Puskur.
- Kesuma, D. 2012. *Struktur Fundamental Pedagogi Paulo Freire Dan Relevansinya Untuk Pendidikan Indonesia*. Disertasi tidak dipublikasikan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Langeveld, M.J. 1980. *Pedagogik Teoritis dan Sistematis*. Bandung: Jemmars.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuraida dan Rihlah Nur Aulia. 2010. *Pendidikan Karakter untuk Guru*. Jakarta: Islamic Reasearc Publishing.
- Prastowo, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Radja, Rebeka.D, et.al. 2016. *Gambaran kekerasan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado*. Jurnal e-clinic. Vol.4 No.2, Juli-

*Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis*

- Desember 2016. Diambil dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/view/14598> (8 November 2017).
- Sadulloh, Uyoh, et.al. 2007. *Pedagogik*. Bandung: Cipta Utama.
- Setyawan, Davit. 2014. *KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id). Diakses pada tanggal 7 November 2017.
- Syaifulloh Syahid, Achmad. 2017. *Hati-hati Mengartikan Literasi Bukan Sekedar Gerakan Baca dan Tulis*. [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com). Diakses 10 Noveber 2017
- Tim KPAI. 2013. *Menyelamatkan Anak dari Bahaya Rokok*. [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id). Diakses pada tanggal 8 November 2017.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wati, Sungkawati. 2017. *Membahas Pendidikan Karakter di Sekolah*. [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com). Diakses pada tanggal 8 November 2017.
- Wiedarti, Pangesti dkk.2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Didaksmen.